

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dewasa ini perusahaan terbuka atau yang sering disebut dengan istilah perusahaan *go public* semakin banyak. Akibatnya berpengaruh terhadap berkembangnya profesi akuntan publik. Hal ini berakibat semakin diperlukannya profesi akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) juga semakin bertambah, dikarenakan perusahaan terbuka wajib menyusun laporan keuangan auditan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan perusahaan tersebut harus diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Namun semakin banyaknya Kantor Akuntan Publik ini juga menimbulkan sebuah pilihan yang dilematis, karena Kantor Akuntan Publik memberikan jasa yang bervariasi sehingga membuat perusahaan harus memutuskan apakah tetap menggunakan Kantor Akuntan Publik yang saat ini digunakan atau mengganti Kantor Akuntan Publik yang tentu memberikan jasa yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan perusahaan tersebut.

Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola

perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Ketika terjadi hubungan kerja yang cukup lama antara perusahaan klien dengan Kantor Akuntan Publik ini bisa menimbulkan keraguan yang terkait dengan independensi Kantor Akuntan Publik. Auditor yang telah memiliki hubungan yang lama dengan perusahaan klien bisa mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi serta mampu menciptakan kesetiaan kepada perusahaan klien yang cukup kuat yang bisa mempengaruhi mental dan opini yang mereka berikan.

Akibat kasus Enron pada tahun 2001 yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen, menimbulkan pertanyaan apa yang sebenarnya menyebabkan kegagalan tersebut. Banyak pihak yang berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena hubungan kerja yang lama antara Kantor Akuntan Publik dan klien yang memungkinkan bisa menciptakan resiko berlebihan keakraban yang dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi Kantor Akuntan Publik. Sedangkan dari pihak perusahaan yang diaudit, hubungan yang berkelanjutan dengan suatu Kantor Akuntan Publik dapat membantu meringankan pekerjaan auditor dalam perencanaan dan praktik akuntansi dan keuangan.

Akibat dari kejadian tersebut, kemudian pemerintah di Indonesia mengatur tentang pergantian Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik

dan kemudian direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pada tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan Kantor Akuntan Publik selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Untuk perusahaan yang masa penugasan audit telah mencapai lima tahun pada tahun 2003 masih dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003. Jika perusahaan mengganti Kantor Akuntan Publiknya yang telah mengaudit selama lima tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pernyataan karena bersifat wajib (*mandatory*). Jadi, yang biasanya menjadi masalah adalah apabila pergantian Kantor Akuntan Publik bersifat *voluntary*, yaitu atas keinginan perusahaan sendiri di luar aturan Menteri Keuangan tadi.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3). Dengan adanya rotasi ini, Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat tetap mempertahankan independensi dalam melaksanakan proses auditnya.

Wirjolukito (2006) mengemukakan dua konsep yang memicu terjadinya pergantian auditor, yaitu perubahan dalam lingkungan klien dan adanya kecenderungan manajer mencari auditor baru yang lunak apabila diyakini bahwa reputasi mereka bisa tercemar atau apabila terjadi keterpurukan finansial. Perusahaan cenderung untuk mengganti auditor jika mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor untuk memiliki perselisihan dengan auditor (Susan dan Trisnawati: 2011).

Ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan menurut beberapa pendekatan. Diantaranya yaitu dilihat melalui total aktiva, nilai pasar harga saham, penjualan, modal dari perusahaan, dan lainnya. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan keamanan suatu perusahaan, karena cenderung stabil dan memiliki prospek yang baik untuk masa yang akan datang. Kredibilitas suatu perusahaan juga dapat dilihat dari Kantor Akuntan Publik mana yang mengaudit. Karena apabila perusahaan tersebut menggunakan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik asing ini menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar biaya audit yang besar pula, dan kualitas hasil audit dari Kantor Akuntan Publik besar tersebut tidak perlu diragukan lagi hasilnya. Oleh karena itu, perusahaan yang besar cenderung tidak mudah berganti Kantor Akuntan Publik daripada perusahaan yang tergolong kecil.

Keadaan keuangan perusahaan mungkin juga bisa menjadi faktor di dalam pergantian auditor. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan

keuangan atau yang mempunyai rasio hutang tinggi dan dengan keuangan yang sedang tidak sehat cenderung akan menggunakan Kantor Akuntan Publik yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi.

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik asing selalu memberikan jasa yang baik karena mereka juga mempertahankan nama baik yang sudah mereka miliki. Salah satu servis Kantor Akuntan Publik besar yaitu *expertise*. Kantor Akuntan Publik yang besar mempunyai kredibilitas yang tinggi yang mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Para pemakai laporan keuangan lebih tertarik pada perusahaan yang menggunakan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik asing, karena laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik asing dipercaya hasilnya lebih baik daripada yang tidak berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik asing. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi.

Salah satu tolak ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan secara menyeluruh adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diwakili oleh *Return On Asset* (ROA) perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan. Dengan mengetahui besarnya rasio ini, dapat diketahui apakah perusahaan sudah secara efisien menggunakan aktivanya dalam melakukan kegiatan usahanya. Semakin besar ROA maka semakin baik pula manajemen di dalam memanfaatkan aktivanya.

Pergantian auditor juga dapat dihubungkan dengan pertumbuhan (*growth*) dari perusahaan klien. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin kompleks kegiatan operasionalnya, dan semakin meningkat pula pemisahan antara manajemen dan pemilik, sehingga permintaan akan independensi auditor meningkat untuk mengurangi biaya agensi. Perusahaan akan mengganti auditor lain jika perusahaan menganggap auditor yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan mereka, atau mereka cenderung mengganti dengan Kantor Akuntan Publik yang lebih besar untuk meningkatkan citra perusahaan. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak bisa terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini.

Susan dan Trisnawati (2011) bahwa variabel yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* adalah variabel pergantian manajemen dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Sedangkan variabel opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Jayanti dan Januarti (2011) bahwa variabel yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* adalah variabel pergantian manajemen dan ukuran Kantor Akuntan Publik, sedangkan variabel opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, dan ukuran klien tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Suparlan dan Andayani (2010) bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, pergantian manajemen, *leverage*, dan ROE tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan untuk variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Prastiwi dan Wilsya (2009) bahwa variabel tipe Kantor Akuntan Publik dan pertumbuhan perusahaan (yang diukur dengan total aset) berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan pergantian Kantor Akuntan Publik. Sedangkan, variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan (yang diukur dengan perubahan *sales*, perubahan *MVE* dan perubahan *income*) dan masalah keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor di Indonesia.

Divianto (2011) bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dan opini auditor berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *auditor switching*. Namun secara parsial variabel ukuran Kantor Akuntan Publik dan opini auditor tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switch*.

Melihat begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*, dari latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2011) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching*”. Perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah variabelnya, yaitu menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan yang saya peroleh dari penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009), dan menghilangkan variabel pergantian manajemen dan opini akuntan. Dari latar belakang tersebut mendorong dilakukannya penelitian yang berjudul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)”**.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*?



3. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.
2. Menganalisis pengaruh kesulitan keuangan perusahaan terhadap *auditor switching*.
3. Menganalisis pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *auditor switching*.
4. Menganalisis pengaruh perubahan ROA terhadap *auditor switching*.
5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai adanya bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan klien,

kesulitan keuangan perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, perubahan ROA, dan pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan perusahaan di Indonesia dalam melakukan *auditor switching*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat (1) menjadi bahan informasi bagi profesi akuntan publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan, (2) menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkaitan dengan praktik *auditor switching* oleh perusahaan *go public*, (3) memberikan pandangan dan wawasan mengenai *auditor switching*, (4) menjadi sumber referensi dan informasi untuk penelitian mendatang mengenai *auditor switching*.

## E. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini ada lima sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab, yang diuraikan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah atau masalah-masalah dan alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya akan membahas rumusan masalah yaitu masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam bab 1 juga akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini, yaitu teori agensi, *auditor switching*, ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, perubahan ROA, dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu juga menjabarkan terkait dengan penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi, yang meliputi: jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

## BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi mengenai deskripsi hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan hasil analisis data.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang diperlukan untuk disampaikan atau menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.